

BAB II

Gambaran Umum *Yakuza* dan Suku Dani

Semua hal yang ada di dunia ini tentu memiliki riwayat. Dalam riwayat, pasti ada asal-muasal atau awal mula dari sesuatu. Banyak hal yang ingin diketahui akhirnya, malah dapat menemukan hal baru yang bisa dipelajari dan diteliti. Suatu hal yang dipelajari dan diteliti bersama dengan menggunakan alat banding pasti memiliki perbedaan dan persamaan. Perbedaan dan persamaan ini yang bisa dijadikan sebagai penelitian para ahli dalam rangka mengelompokkan suatu objek. Begitu juga dengan *Yakuza* dan Suku Dani yang mempunyai asal-usul dengan alur berbeda, yang bisa diurai dengan mencari riwayatnya.

A. Gambaran Umum *Yakuza*

1. Awal Mula *Yakuza*

Yakuza adalah kelompok kejahatan terstruktur Jepang yang terbentuk dari abad ke-18, atau pada zaman Edo di Jepang. Istilah *Yakuza* pertama kali diucapkan oleh para *Bakuto* yang sedang bermain kartu tradisional Jepang atau yang disebut dengan *Hanafuda*. Permainan kartu tradisional ini tidak bisa dimainkan oleh semua kalangan usia, karena sangat identik dengan perjudian. Secara harfiah, *Yakuza* berarti angka 8-9-3 dalam bahasa Jepang. Angka 8-9-3 adalah angka kombinasi terburuk dalam permainan ini (Kaplan dan Dubro, 2003, p. 13).

Yakuza dikenal sangat tersohor di negara Jepang. Karena dikenal sebagai organisasi yang besar, *Yakuza* mempunyai banyak kelompok yang tersebar di seluruh penjuru Jepang. Mereka cepat berkembang karena didukung oleh keadaan *Shogun* saat itu yang banyak kehilangan pekerjaannya karena berakhirnya perang. Berikut nama sindikat besar *Yakuza* yang tercatat di Jepang pada tahun 2001 :

Sindikata Yakuza Besar, 2001

No.	Nama	Alamat Kantor Pusat	Godfather	Anggota
1	Yamaguchi-gumi	4-3-1 Shinoharashon-machi Nada-ku, Kobe-shi, Hyogo	Watanabe Yoshinori	17.500
2	Sumiyoshi-kai	6-4-21 Akasaka, Minato-ku, Tokyo	Nishiguchi Shigeo	6.200
3	Inagawa-kai	7-8-4 Roppongi, Minato-ku, Tokyo	Inagawa Kakuji	5.100

4	Kyokutō-kai	1-29-5 Nishi Ikebukuro, Toshima-ku, Tokyo	Cho Kyu Hwa (Matsuyama Shinichi)	1.700
5	Matsuba-kai	2-9-8 Nishi Asakusa, Taitō-ku, Tokyo	I Chun Song (Makino Kuniyasu)	1.500
6	Alzu Kotetsu-kai	176-1 Iwataki-chō, Shimogyō-ku, Kyoto-shi, Kyoto	Zukoshi Toshitsugu	1.100
7	Dōjin-kai	5-9 Torihigashi-machi Kurume-shi, Fukuoka	Matsuo Seijirō	530
8	Kokusui-kai	4-3-1 Senzoku, Taitō-ku, Tokyo	Kudō Kazuyoshi	520
9	Kudō-kai	1-1-12 Kantake Kokurakita-ku Kitakyūshū-shi, Fukuoka	Nomura Satoru	520
10	Sōai-kai	5-9-9 Nishi Tatsumidai Ichihara-shi, Chiba	Sin Myong U (Takamura Akira)	460
11	Okinawa Kyōkuryū-kai	2-6-19 Tsuji Naha-shi, Okinawa	Tomnaga Kiyoshi	370
12	Kyokutō Sakurai Sōke Ren'gō-kai	1787-1 Higashioki Aza Hara Numazu-shi, Shizuoka	Serizawa Yasuyuki	360
13	Fukuhaku-kai	5-18-15 Chiyo Hakata-ku Fukuoka-shi, Fukuoka	Wada Makio	340
14	Kyōsei-kai	2-6-5 Nihoshin-machi Minami-ku Hiroshima-shi, Hiroshima	Okimoto Isao	280
15	Sakaume-gumi	2-6-23 Higashi-shinsaibashi Chūō-ku Osaka-shi, Osaka	Zaikaku Kin	280
16	Kyōkuryū-kai	4-301-6 Ishimine-chō Shuri Naha-shi, Okinawa	Onaga Yoshihiro	270
17	Goda-ikka	3-14-12 Takezaki- chō Shimonoseki-shi, Yamaguchi	Nukul Kanji	190
18	Kyōdō-kai	3-1170-221 Shintakayama Onomichi-shi, Hiroshima	Morita Kazuo	180
19	Azuma-gumi	1-11-8 Sanno Nihinari-ku Osaka-shi, Osaka	Kishida Kiyoshi	170
20	Nakano-kai	12-4 Ikutama- chō Tennōji-ku Osaka-shi, Osaka	Nakano Taro	170
21	Teishū-kai	1314-1 Yugeta Ōaza Tagawa-shi, Fukuoka	Ona Raitaro	130
22				

		Togawa-shi, Fukuoka		
22	Asano-gumi	615-11 Kasaoka Kasaoka-shi, Okayama	Kushita Yoshiaki	120
23	Kozakura-ikka	9-1 Kotsuki-chō Kagoshima-shi, Kagoshima	Hiraoka Kiel	120
24	Shinwa-kai	2-14-4 Shiogami-chō Takamatsu-shi, Kagawa	Hosotani Kunihiko	70
25	Yamano-kai	180-1 Hayakawa Oaza Kōse-chō, Kamimashiki-gun, Kumamoto	Ikeda Tetsuo	70

Sumber: David E. Kaplan dan Alec Dubro, (2003), *Yakuza: Japan's Criminal Underworld*, California: University of California Press, hlm. 128–129.

Gambar 2.1 Sindikat *Yakuza* Besar tahun 2001.

Sumber : David E. Kaplan dan Alec Dubro, (2011), *Yakuza : Sejarah Dunia Hitam Jepang*, Komunitas Bambu, pp. 146-147.

2. *Oyabun dan Kobun*

Anggota *Yakuza* kebanyakan terdiri dari *Bakuto* atau penjudi dan *Tekiya* atau pedagang keliling. *Yakuza* memakai sistem *Oyabun-Kobun* atau majikan-bawahan dalam struktur organisasinya. Sutherland (dalam Aditya, 2011, p. 4), menyebutkan bahwa “*Oyabun is a word that refers to a father, and Kobun is a word that refers to a son. So this relationship is litterly a father and son relationship*”. Secara harfiah, *Oyabun* berarti ayah, dan *Kobun* berarti anak. Jadi, hubungan ini bisa disebut juga sebagai hubungan ayah dan anak.

Oyabun harus memberikan saran, perlindungan dan bantuan kepada *Kobun*, dan sebagai balasannya *Kobun* harus taat dan patuh pada *Oyabun* bagaimanapun perintahnya. Bagaimanapun perintahnya, *Kobun* harus taat kepada *Oyabun*. Bahkan jika *Oyabun* mengatakan burung gagak itu berwarna putih, *Kobun* harus mengatakan demikian.

Seperti organisasi lainnya, *Yakuza* mempunyai ciri khas tersendiri, salah satu di antaranya adalah tato atau yang biasa disebut *Irezumi*. Biasanya, para anggota *Yakuza* memasang tato pada seluruh bagian tubuhnya. Gambar tato biasanya adalah gambar tokoh Kabuki (seni teater tradisional Jepang). Pembuatan tato para anggota *Yakuza* adalah secara tradisional, yaitu dengan menggunakan bambu (Kompastv, 6

April, 2018). Meskipun proses membuat tato membutuhkan waktu lama dan sangat menyakitkan, justru itu yang membuat para anggota *Yakuza* mengetahui sampai batas mana kekuatan mereka, semakin banyak tatonya maka akan semakin disegani.

3. Anggota *Yakuza*

a. *Teikiya*

Teikiya adalah sebutan untuk pedagang keliling tradisional Jepang pada jaman feodal Jepang. Mereka menjual berbagai macam barang, dari obat-obatan, makanan, alat rumah tangga, cinderamata, hingga tumbuh-tumbuhan. Anggotanya tidak jauh berbeda dengan *Bakuto*, yaitu dari kelas yang terbuang di masyarakat Jepang. Mereka disebut sebagai *Burakumin* atau orang dusun. *Burakumin* biasanya bekerja di pekerjaan ‘kotor’, seperti yang berhubungan dengan bangkai hewan, atau pengurus jenazah. Isu tentang *Burakumin* itu sangat sensitif, polisi juga tidak memberikan data yang jelas mengenai hal ini (Paoli, 2014, p. 237)

Karena diskriminasi atas mereka yang berkepanjangan, maka tidak heran jika banyak yang menyebut mereka sebagai *Eta* (sangat kotor) atau bahkan *Hinin* (bukan manusia). Untuk itu, *Burakumin* ingin mengubah nasib mereka dengan menjadi anggota *Teikiya*.

Geng *Teikiya* biasa mengadakan kegiatan mereka di kios-kios ramai seperti pasar malam, tapi tidak jarang mereka keliling untuk menjajakan dagangannya ke desa-desa. Dalam menjajakan dagangannya, *Teikiya* mempunyai cara yang ‘unik’. Yaitu dengan menipu para pembeli untuk membeli barang dagangannya dengan cara membeli barang dengan kualitas rendah, dan dijual dengan harga yang tinggi (Kaplan dan Dubro, 2011). Selain itu, mereka juga suka menjual barang dengan cara yang curang, contohnya dengan menjual tanaman yang sudah tidak memiliki akar.

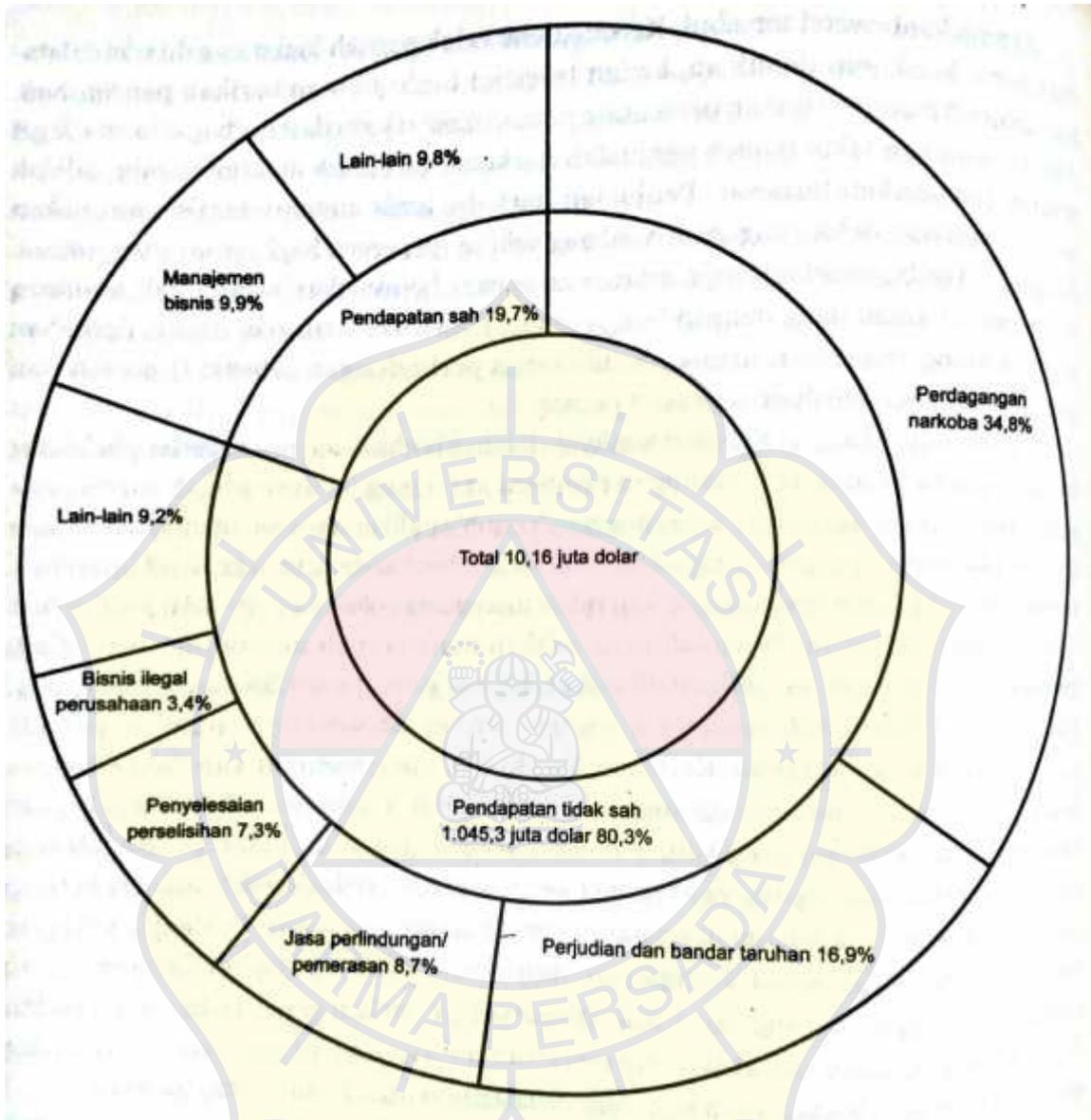
b. Bakuto

Bakuto atau yang sering disebut juga dengan penjudi tradisional Jepang adalah sebutan untuk orang - orang yang suka bermain judi pada jaman feodal Jepang. *Bakuto* biasanya terdiri dari orang - orang miskin dan pelanggar hukum. Mereka dilihat sebelah mata oleh masyarakat Jepang waktu itu karena dianggap sering berbuat kekacauan dan merugikan masyarakat. Tidak jarang, masyarakat Jepang menyebut mereka sebagai orang buangan.

Selain melakukan kegiatan perjudian di pinggir - pinggir jalan kota, *Bakuto* juga melakukan kegiatannya di tempat - tempat peristirahatan para bangsawan di sepanjang jalan kota (Kaplan dan Dubro, 2011, p. 13). Pusat kegiatan para *Bakuto* ada di rute *Tokaidou*. *Tokaidou* adalah rute yang menghubungkan antara kota *Tokyo* (kediaman *Shogun* dan pusat pemerintahan *Tokugawa*) dan *Kyoto* (ibu kota sebelum *Tokyo* dan kediaman Kaisar).

★ Meski disebut sebagai orang buangan oleh masyarakat Jepang, kelompok - kelompok awal *Bakuto* direkrut oleh pemerintah dan para bos lokal. Setelah itu, banyak dari kalangan atas tertarik dengan mereka. Mulai dari pemain sumo dan para samurai. Merekapun berhasil berkembang menjadi kelompok-kelompok yang terorganisasi dan mendirikan tempat - tempat perjudian.

4. Kegiatan Yakuza



Gambar 2.2 Diagram perkiraan sumber pendapatan tahunan Yakuza.
 Sumber : David E. Kaplan dan Alec Dubro, (2011), *Yakuza : Sejarah Dunia Hitam Jepang*, Komunitas Bambu, p. 150.

Yakuza dikenal sebagai sindikat kriminal tradisional Jepang, tentu kegiatannya pun berkaitan dengan tindak kriminal yang tentu ilegal. Meski mereka punya aturan sendiri pada organisasinya, tapi kegiatan mereka sering merugikan masyarakat. Perampokan, pemerasan uang,

penjualan narkoba, penculikan, pemerkosaan, bahkan pembunuhan adalah beberapa contoh kegiatan yang dilakukan oleh *Yakuza*.

Selain melakukan pekerjaan kriminal seperti 'preman jalanan', *Yakuza* ternyata juga melakukan tindakan lain bersama pemerintah, bos - bos penting bahkan pihak keamanan. Semua ini dilakukan demi bisnis semata. Banyak dari kalangan *Yakuza* turut masuk di bidang pemerintahan. Tujuannya tak lain tak bukan hanya untuk keuntungan diri sendiri dan tentu keuntungan kelompoknya. Hubungan antara mereka juga tumbuh subur, karena sama - sama ingin menjadi penguasa dengan pangkat, jabatan dan tentu saja uang (Susilo, 2013).

5. *Yubitsume Yakuza*

Yubitsume adalah istilah untuk tradisi potong ruas jari yang dilakukan oleh para anggota *Yakuza* jika ada yang membuat kesalahan berat. *Yubitsume* sering dikaitkan dengan makna 'melemahkan genggamannya'. Dalam hal ini, memotong ruas jari dapat melemahkan genggamannya saat memegang pedang atau samurai untuk melawan seseorang (Kaplan dan Dubro, 2011, p. 14). Dapat dikatakan, semakin sering orang tersebut membuat kesalahan besar, makin lemah pula genggamannya mereka.

Pertama kali *Yubitsume* dilakukan adalah pada jaman pemerintahan Edo di Jepang. Saat *Bakuto* sudah populer di masyarakat Jepang pada saat itu. Bisa dibilang, *Bakuto* adalah yang pertama kali mengenalkan *Yubitsume*. Tradisi *Yubitsume* oleh *Bakuto* lama - kelamaan melebur bersama perkembangan *Yakuza* di Jepang. Bahkan, tahun 1993 survei pemerintah Jepang menemukan ada 45 persen anggota *Yakuza* yang kehilangan satu ruas jari, dan 15 persen di antaranya telah kehilangan paling sedikit dua ruas jari.

Seseorang sudah melakukan *Yubitsume*, harus memberikan ruas jari yang sudah terpotong ke *Oyabun* kelompoknya sebagai bukti. Jika tidak, dia dianggap tidak menyesali perbuatannya dan harus disiksa,

bahkan dibunuh oleh anggota *Yakuza* lainnya (Lebra, 1976). Maka dari itu, seseorang tidak bisa lari jika melakukan kesalahan berat dalam organisasi *Yakuza*. Mereka terus mengejanya kemanapun dia berada.

Diberlakukannya *Yubitsume*, membuat para anggota yang sudah pernah dipotong jarinya jera. Orang - orang menjadi tidak ingin berteman atau berhubungan dengan orang tersebut, mereka juga dijauhi, dikucilkan, sulit mencari pekerjaan, dan tidak diterima di tempat - tempat umum seperti pemandian air panas di Jepang (Susilo, 2013). Selain jera karena sakitnya dipotong satu ruas jarinya, juga jera karena dihindari oleh masyarakat di kehidupan sehari - hari. Dengan mengetahui ada satu atau beberapa ruas jari yang hilang, maka sudah dipastikan orang tersebut adalah anggota *Yakuza*.

Karena *Yubitsume* dianggap ampuh untuk membuat para anggota *Yakuza* jera dan patuh akan peraturan *Oyabun*, *Yubitsume* akhirnya menjadi tradisi penting yang menjadi ciri khas *Yakuza*. Jika sekiranya tidak bisa dilakukan dengan cara ini, anggota yang melakukan pelanggaran serius tersebut akan dikeluarkan dari *Yakuza* secara tidak terhormat atau dihukum mati.

A. Gambaran Umum Suku Dani

1. Asal Usul Suku Dani

Suku Dani adalah salah satu suku tertua yang ada di Indonesia. Suku Dani tercatat sudah dikenal dari ratusan tahun yang lalu. Mereka bermukim di Papua Barat, tepatnya di pedalaman Lembah Baliem, Wamena, Kabupaten Jayawijaya, Provinsi Papua.

Beberapa cerita sejarah mengenai asal usul orang Dani Lembah Baliem diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya dapat juga dijadikan dasar untuk mengkaji tentang asal usul suku Dani tersebut. Beberapa temuan arkeologis terdekat untuk mengetahui sejarah suku Dani, telah diketahui bahwa sejarah orang

Dani berasal dari daerah Papua New Guinea (PNG) bagian timur (Numbery, 2018, p. 73).

Sekitar 800 km ke arah timur, Lembah Baliem memperlihatkan bahwa penduduk di daerah itu telah merambah ke daerah dataran tinggi sekitar 24.000 tahun SM dan sejak 7.000 tahun SM, mereka telah mengembangkan sistem pertanian dan pemeliharaan babi.

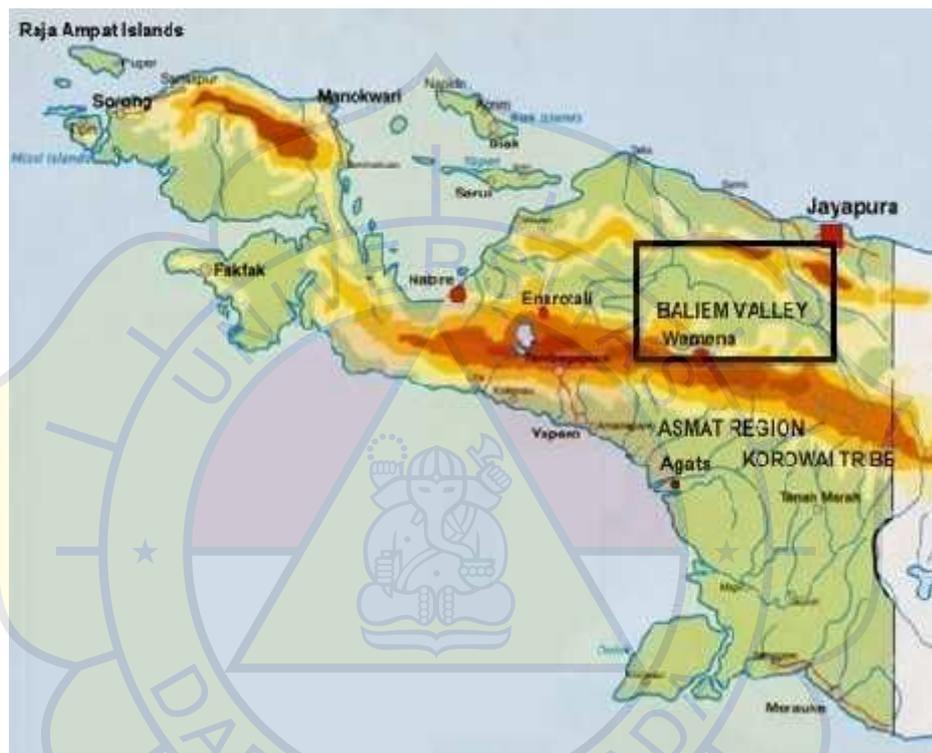
Diperkirakan bahwa pada masa lalu, orang Dani pernah menetap di bagian kaki pegunungan. Mereka berburu burung serta meramu sagu. Mereka mulai menanam pisang, talas dan ubi yang dapat tumbuh di dataran yang tinggi (Melalatoa, 1993). Saat itu, mereka telah mampu memanfaatkan daerah Lembah Baliem dan sekitarnya sebagai daerah pertanian hingga ketinggian 1.600 meter di atas permukaan laut.

“Temuan arkeologis adanya suku Dani adalah ditemukannya lukisan tradisional sederhana pada sebuah gua di Wamena yang di dindingnya terdapat lukisan cap lengan manusia dengan jari terpotong, babi dan panah, wanita dengan *vulva* (bentuk alat kelamin wanita), manusia laki - laki, beberapa pohon dan binatang melata” (Yarona dalam Numbery, 2018, pp. 74-75).

Diperkirakan lukisan tersebut digunakan untuk kepentingan upacara (terutama upacara kesuburan yang bertujuan mendapatkan hasil buruan maupun ternak dan pertanian yang melimpah).

Suku Dani hidup di dataran tinggi Kabupaten Jayawijaya yang berada di hamparan Lembah Baliem. Lembah Baliem adalah sebuah lembah yang terbentang pada ketinggian 1500 - 2000m di atas permukaan laut. Lembah Baliem dikelilingi oleh Pegunungan Jayawijaya yang terkenal karena puncak-puncak salju abadinya, yaitu : Puncak Trikora (4.750 m), Puncak Mandala (4.700 m) dan Puncak Yamin (4.595 m). Pegunungan ini amat menarik wisatawan dan peneliti Ilmu Pengetahuan Alam karena puncaknya yang selalu ditutupi salju walaupun berada di kawasan tropis (Pemerintah Provinsi Papua, 2016).

Suku Dani adalah suku di dataran tinggi Papua yang paling familiar di kalangan antropologi maupun mahasiswa. Suku yang termasuk dataran tinggi Papua di antaranya adalah suku Dani, suku Yali, suku Ngalun, suku Amungme, suku Nduga, suku Damal, suku Moni dan suku Ekari atau suku Mee (Enos, 2003, p. 47).



Gambar 2.3 Peta Papua.

Sumber : Zonadamai.com

2. Kepercayaan Suku Dani

Kita harus mencari tahu kehidupan sehari - hari masyarakat suku Dani jika ingin mengetahui budaya kesehariannya. Hal ini jelas karena keduanya saling berkaitan satu sama lain. Kepercayaan Suku Dani tentang penciptaan langit dan bumi beserta isinya adalah sebagai berikut :

“Langit dan bumi pada mulanya terletak berdampingan seperti dua buah tangan. Di dalam sebuah lubang di dalam bumi hiduplah manusia dan hewan bersama - sama. Manusia pertama, Nakmaturi membuat guntur dan memisahkan langit dari bumi. Matahari

mengantar para penghuni lubang itu melalui pegunungan sampai dekat Apulakma (Seinma), tempat mereka itu muncul. Semuanya menikmati perdamaian. Kemudian ketika manusia mulai saling berkelahi, matahari menarik diri, pergi berdiri di langit dan tidak mau mempedulikan lagi manusia. Dia hanya memandangi manusia itu. Manusia pada mulanya hidup bersama hewan - hewan. Tetapi hewan - hewan itu bertanya kepada manusia pertama, siapa gerangan mereka. Dia lalu membagi - bagi mereka menurut jenis, terpisah dari bangsa manusia. Maka berkatalah hewan - hewan itu: "Kami juga tidak menyukai manusia, kami ingin berdiri sendiri." Namun hubungan manusia dengan burung - burung tetap hidup terus, sebab tiap klen yang bermacam - macam itu mengikat diri pada suatu pantangan makanan terhadap burung tertentu. Arwah para pejuang yang terbunuh disebut sebagai burung - burung yang mati; tari - tarian dan perhiasan - perhiasan dibuat meniru burung - burung" (Boelaars, 1986, p. 133).

Jadi, dasar kepercayaan masyarakat suku Dani adalah menghormati roh nenek moyang atau yang kita kenal sebagai animisme. Suku Dani dikenal sebagai suku yang masih mempertahankan tradisi nenek moyangnya sejak dulu. Terbukti masih banyak tradisi dari nenek moyang mereka yang masih mereka lakukan sampai saat ini. Contohnya, mereka masih menyimpan mumi berusia ratusan tahun untuk disimpan dan digunakan sebagai salah satu upacara sakral mereka.



Gambar 2.4 Mumi Agat Mamete Mabel Suku Dani.

Sumber : <https://hype.grid.id/read/431949613/punya-tradisi-unik-suku-dani-di-papua-memasak-mayat-leluhurnya-setiap-hari-selama-6-jam-ternyata-untuk-hal-ini?page=all>

3. Kebiasaan dan Mata Pencaharian Sehari – hari Suku Dani

Mata pencaharian berkebun dan beternak adalah dua pekerjaan pokok yang dilakukan oleh penduduk suku Dani. Hasil produksinya tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan makan keluarga setiap hari, tetapi juga untuk kepentingan kebutuhan upacara adat. Kedua pekerjaan ini sudah lama dikerjakan oleh nenek moyang suku Dani, selanjutnya diwariskan kepada generasi sekarang.

Wanita suku Dani pandai berkebun dan mengolahnya untuk makanan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, bisa dibilang mata pencaharian wanitanya adalah berkebun. Kegiatan sehari-hari para wanita suku Dani adalah menyiapkan makanan untuk sarapan, setelah itu memberi makan babi, lalu berkebun. Biasanya mereka menanam kentang dan sayur - sayuran seperti untuk digunakan sebagai bahan makanan mereka.

Para pria di Suku Dani setelah sarapan (tidak selalu), mereka pergi berburu. Para pria juga harus menjaga para wanitanya yang sedang berkebun. Seperti yang diketahui, tradisi perang antar suku masih sering terjadi di tanah Papua.

Suku Dani dikenal masih suka melakukan perang antar suku. Alasannya antara lain karena perempuan, babi, dan perzinahan (Koyoga, 2013, p. 12). Oleh karena itu, para pria suku Dani harus selalu waspada jika sewaktu - waktu ada konflik demi melindungi dirinya dan keluarganya.

Kebiasaan suku Dani secara turun - temurun juga berkaitan dengan babi. Babi menjadi hewan yang bernilai bagi suku Dani. Masyarakat suku Dani terbiasa beternak babi, tapi bukan untuk asal dibuat sebagai bahan makanan sehari - hari.

Selain itu untuk sumber garam, mereka mengambil dari pegunungan dan memprosesnya mandiri dan tradisional. Tombak dan panah adalah alat penting bagi suku Dani, mereka selalu membawa alat tersebut ketika keluar rumah untuk berburu.

Babi dimasak dan dikonsumsi suku Dani hanya saat ada pesta atau ritual rutin seperti pernikahan dan pemakaman, saat itu mereka makan daging babi sampai kenyang. Suku Dani melakukan pesta babi hanya tiga sampai lima kali dalam setahun.

4. Iki Palek Suku Dani

Iki Palek adalah sebutan untuk tradisi potong jari yang dilakukan oleh wanita suku Dani jika ada anggota keluarga terdekatnya yang meninggal dunia.

Tradisi ini biasanya dilakukan oleh wanita yang paling tua di keluarga inti tersebut, meskipun pria juga boleh melakukannya (Alicia, 2018). Pemotongan berlaku pada semua jari kecuali ibu jari. Tradisi ini bukan hanya dilakukan oleh suku Dani, akan tetapi suku Moni di Papua juga melakukannya.

Setelah jari terputus, biasanya masyarakat akan melakukan pengobatan secara tradisional. Obat yang dianggap manjur adalah daun ogaogah, dagohoga dan bogeogah. Setiap tiga hari sekali, mereka harus mengganti daun. Luka tersebut akan kering di hari kesembilan (Indra, 2016).

Iki Palek belakangan ini sudah jarang dilakukan. Hal ini disebabkan karena faktor perkembangan agama di pelosok Papua, termasuk suku Dani. Namun jika kita berkunjung ke suku Dani, kita bisa bertemu dengan para wanita yang kehilangan jarinya karena melakukan tradisi tersebut. Semakin banyak jari yang terpotong, semakin banyak pula keluarganya yang telah meninggal.